

Studi Kasus

Gambaran Sanitasi Lingkungan Terhadap Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga di Kelurahan Sukaraja

Cindy Annisa, Susilawati

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 17 Juni 2022
Revisi Akhir: 22 Juni 2022
Diterbitkan *Online*: 1 Juli 2022

KATA KUNCI

Sanitasi Lingkungan; Air Bersih; Jamban Sehat

KORESPONDENSI

Phone: +6281262160016
E-mail: cindy.annisa2001@gmail.com

A B S T R A K

Kegiatan sanitasi lingkungan sangat diperlukan tujuannya agar dapat memiliki lingkungan yang sehat bagi seluruh makhluk hidup yang ada didalamnya, karena lingkungan sehat dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup dan derajat kesehatan masyarakatnya. Pentingnya akan upaya sanitasi lingkungan banyak masyarakat yang masih belum memandang pentingnya sarana air bersih dan jamban keluarga sebagai suatu kebutuhan bagi kesehatan. Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Sukaraja bantaran sungai masih memanfaatkan air Sungai Deli untuk kebutuhan sehari-hari. Kondisi di Kelurahan Sukaraja terkait ketersediaan air bersih belum baik ini dikarenakan adanya permasalahan belum ada saluran air dari PDAM dan jamban keluarga di rumah warga. Penelitian ini bertujuan untuk membantu memberi gambaran terhadap kondisi sanitasi lingkungan terhadap sarana air bersih dan jamban keluarga di Kelurahan Sukaraja Kecamatan Medan Maimun, Medan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh dengan mewawancarai masyarakat Kelurahan Sukaraja. Berdasarkan hasil observasi, bahwa masyarakat di Kelurahan Sukaraja sudah memiliki akses sarana air bersih tapi tidak semua rumah menggunakannya dikarenakan adanya kendala, dan tidak semua masyarakatnya menggunakan air PDAM, ada yang menggunakan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari. Serta masyarakat di Kelurahan Sukaraja masih ada yang belum memiliki jamban keluarga sesuai dengan standart kesehatan.

PENDAHULUAN

Artikel Sanitasi merupakan upaya kesehatan dengan cara melindungi kebersihan lingkungan dari subjeknya. Adapun upaya sanitasi pada masyarakat meliputi penyediaan air bersih, jamban sehat, pengelolaan sampah dan saluran pembuangan air limbah. Oleh karena itu, sanitasi berpengaruh bagi kesehatan Menurut Departemen Kesehatan RI (2004).

Sanitasi lingkungan adalah kondisi lingkungan yang optimum sehingga akan berpengaruh positif terhadap status kesehatan yang optimum pula. Sanitasi lingkungan mengutamakan pencegahan terhadap faktor lingkungan sehingga dampak negatif seperti penyakit akan dapat dihindari. Namun, penyediaan fasilitas sanitasi di Indonesia masih belum sepenuhnya ada dan diterapkan oleh masyarakatnya. Hal ini bisa dilihat dari masih ada masyarakat yang belum memiliki fasilitas sanitasi di rumahnya yang sesuai dengan syarat standar yang telah diterapkan oleh pemerintah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan, Pasal 31 menyatakan bahwa penyehatan dilakukan terhadap media lingkungan berupa air, udara, tanah, pangan, serta sarana dan bangunan. Pengaturan kesehatan lingkungan bertujuan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi maupun sosial. Agar setiap orang memungkinkan untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Oleh dengan itu adanya penyehatan lingkungan perlu diawali dari masyarakatnya terlebih dahulu.

Kegiatan sanitasi lingkungan sangat diperlukan tujuannya agar dapat memiliki lingkungan yang sehat bagi seluruh makhluk hidup yang ada didalamnya, karena lingkungan sehat dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup dan derajat kesehatan masyarakatnya. Kegiatan sanitasi lingkungan mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1529/Menkes/SK/X/2010 tentang Pedoman Umum Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif yaitu: promosi tentang pentingnya sanitasi dasar kepada masyarakat desa, bantuan pemenuhan kebutuhan sarana sanitasi dasar yang meliputi air bersih, jamban, pembuangan sampah dan limbah.

Pentingnya akan upaya sanitasi lingkungan banyak masyarakat yang masih belum memandang pentingnya sarana air bersih dan jamban keluarga sebagai suatu kebutuhan bagi kesehatan. Kegiatan BAB (buang air besar) masih banyak dilakukan pada masyarakat di sungai sekitar rumah, tidak hanya BAB masyarakat juga masih banyak yang mencuci pakaian di sungai sekitar rumah. Kebiasaan ini sudah lama terjadi yang masih belum bisa dirubah meskipun secara langsung akan memberikan kerugian akibat perilaku tersebut. Sementara itu, kondisi air bersih juga belum menjadi perhatian bagi masyarakatnya, masih minimnya sarana air bersih yang memenuhi syarat dan standart sehingga masyarakat masih ada yang menggunakan air sungai untuk keperluan sehari-hari.

Apabila sanitasi lingkungan tidak terpenuhi maka akan terjadi perubahan pada lingkungan yang menjadi buruk, sehingga menyebabkan meningkatnya perkembangan penyakit. Untuk mencegah peningkatan kejadian penyakit maka diperlukannya ketersediaan sarana sanitasi dasar seperti air bersih, pemanfaatan jamban, pembuangan air limbah, pembuangan sampah serta membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan masyarakat akan air bersih menegaskan bahwa pengawasan air harus dilakukan dengan teliti dan teratur untuk mencegah pencemaran sumber-sumber air bersih di masyarakat. Pencemaran air oleh zat-zat pencemar, salah satu diantaranya dapat berupa agent penyakit yang dapat menyebabkan terjadinya *wateborne disease* (penyakit menular yang disebarkan melalui air).

Kelurahan Sukaraja merupakan permukiman yang berada di bantaran sungai Deli di Kecamatan Medan Maimun, Medan. Daerah bantaran sungai umumnya memiliki pemukiman yang tidak terencana. Dengan memiliki jumlah penduduk 3410 Jiwa pada tahun 2018. Setiap tahunnya selalu ada peningkatan jumlah penduduk yang akan berdampak pada kebutuhan fasilitas penunjang kesehatan seperti sarana air bersih dan jamban keluarga. Kebutuhan sumber air bersih untuk aktifitas sehari-hari seperti : memasak, mandi, cuci dan BAB (buang air besar) & BAK(buang air kecil), sehingga secara tidak langsung hal tersebut menentukan taraf kesehatan masyarakatnya. Masyarakatnya masih menggunakan sungai sebagai sarana aktifitas mandi, cuci, kakus di sungai. Hal ini disebabkan masih ada masyarakat yang belum sepenuhnya mempunyai akses sarana air bersih.

Sebagian masyarakat yang tinggal di Kelurahan Sukaraja bantaran sungai masih memanfaatkan air Sungai Deli untuk kebutuhan sehari-hari. Ketersedian air bersih di Kelurahan Sukaraja belum baik ini dikarenakan adanya permasalahan belum ada saluran air dari PDAM ke semua rumah warga. Hal ini juga menjadi alasan masyarakat di Kelurahan Sukaraja melakukan aktifitas mandi, cuci pakaian, BAB dan BAK masih di sungai. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk membantu memberi gambaran terhadap kondisi sanitasi lingkungan terhadap sarana air bersih dan jamban keluarga di Kelurahan Sukaraja Kecamatan Medan Maimun, Medan.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh dengan mewawancarai masyarakat Kelurahan Sukaraja. Dimana hasil penelitian ini menggambarkan kondisi sarana air bersih, penyediaan air bersih dan jamban keluarga yang digunakan masyarakat di Kelurahan Sukaraja. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang dari masyarakat Kelurahan Sukaraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang ditemui secara acak di Kelurahan Sukaraja. Adapun karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
20-30 Tahun	5	16,6
>30-40 Tahun	20	66,6
>40-50 Tahun	5	16,6
Jumlah	30	100
Pendidikan		
Rendah	6	20
Menengah	20	66,6
Tinggi	4	13,3
Jumlah	30	100
Pekerjaan		
Buruh	10	33,3
Pedagang	5	16,6
Ibu Rumah Tangga	15	50
Jumlah	30	100
Riwayat Water Borne Diseases		
Diare	6	20
Penyakit Kulit	5	16,6
Tidak Ada Riwayat	19	63,3
Jumlah	30	100

Berdasarkan hasil data dari tabel 1 menunjukkan distribusi responden yang diambil dari usia, pendidikan, pekerjaan dan riwayat water borne diseases. Setelah melaksanakan penelitian tersebut peneliti mendapatkan hasil responden dengan usia lebih dari 30-40 tahun berjumlah 20 responden (66,6%), Selanjutnya dari pendidikan tertinggi menengah berjumlah 20 responden (66,6%). Dari pekerjaan tertinggi ibu rumah tangga berjumlah 15 responden (50%) dan dari riwayat water borne diseases berjumlah 6 responden (20%) dari penyakit diare, berjumlah 5 responden (16,6%) dari penyakit kulit serta berjumlah 19 responden (63,3%) dari tidak riwayat penyakit. Diare yang dirasakan oleh masyarakat terutama anak-anak dengan rentang usia 10 tahun akan mengalami BAB sebanyak 2-3 kali sehari dengan ventuk fases yang cair. Penyakit kulit yang dirasakan oleh masyarakat adanya kutu air, yang dipicu dengan seringnya kesungai untuk aktifitas seperti mandi atau mencuci pakaian.

Penyakit diare disebabkan oleh bakteri escheria coli enterotoksigenic yang masuk kedalam tubuh melalui makanan dan minuman. Hal ini dipicu oleh sanitasi lingkungan seperti pembuangan kotoran manusia, penyediaan sarana air bersih dan pembuangan sampah yang kurang teratur dengan baik akan menimbulkan penyakit diare. Penyakit kulit yang diderita oleh masyarakat adanya kutu air atau tinea pedis merupakan infeksi dermatofit pada kaki terutama sela dan telapak kaki yang disebabkan oleh *Trychopyton rubrum*. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat yang menderita penyakit ini mengalami suhu kaki yang lembab, lama didalam air dan kaki lama dalam keadaan kering.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keadaan Sarana Air Bersih di Kelurahan Sukaraja

Variabel	n	%
Penyediaan Sarana Air Bersih		
Tersedia	16	53,3
Tidak Tersedia	14	46,6
Jumlah	30	100
Sumber Penyediaan Air Bersih		
PDAM	13	43,3
PDAM dan Sungai	17	56,6
Jumlah	30	100

Tabel 3. Distrbusi Frekuensi Keadaan Jamban Keluarga di Kelurahan Sukaraja

Variabel	n	%
Jamban Keluarga		
Memenuhi syarat	14	46,6
Tidak memenuhi syarat	16	53,3
Jumlah	30	100

Kondisi Penyediaan Sarana Air Bersih

Air merupakan salah satu kebutuhan pokok yang pasti dibutuhkan oleh manusia. Air yang dipakai setiap harinya oleh manusia berhubungan erat dengan kesehatan. Apabila tidak diperhatikan sumber dan standar kesehatannya, maka air dapat menjadi media dalam penyebaran penyakit.

Dari Tabel 2 data yang didapatkan berjumlah 16 responden (53,3%) sudah memiliki dan memakai air bersih dan berjumlah 14 responden (46,6%) belum memiliki air bersih. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 416 Tahun 1990 tentang Syarat-Syarat dan Pengawasan Kualitas Air, air bersih adalah air yang dapat diminum apabila data yang didapatkan berjumlah 16 responden (53,3%) sudah memiliki dan memakai air bersih dan berjumlah 14 responden (46,6%) belum memiliki air bersih. Setiap keluarga yang ada di Kelurahan Sukaraja sudah memiliki akses terhadap air bersih, tetapi masih ada rumah-rumah yang belum memiliki akses air bersih yang dikarenakan masih adanya kendala. Kelurahan Sukaraja merupakan kelurahan yang berada di bantaran sungai Deli Medan. Pada musim hujan biasanya air dari sungai Deli meluap, dan jika tidak diimbangi dengan penyehatan dan pembersihan lingkungan maka akan menyebabkan banjir yang kemudian akan menyebarkan penyakit.

Penyediaan sarana air bersih merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam memperbaiki derajat kesehatan masyarakat. Air yang berkualitas baik perlu disediakan sebagai pemenuhan dasar bagi kebutuhan hidup manusia. Air yang tidak bersih dapat menularkan berbagai penyakit seperti water borne disease atau penyakit yang ditularkan melalui air. Dari hasil data yang diperoleh menunjukkan masyarakat Kelurahan Sukaraja memiliki riwayat water borne diseases berjumlah 6 responden (20%) dari penyakit diare, berjumlah 5 responden (16,6%) dari penyakit kulit serta berjumlah 19 responden (63,3%) dari tidak riwayat penyakit. Dengan kata lain air dapat menjadi media perantara dalam penularan penyakit. Salah satu penyakit akibat air yang tidak bersih yaitu penyakit diare, terbukti pada latar belakang bahwa water borne disease masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang ada di Kelurahan Sukaraja.

Kondisi Sumber Penyediaan Air Bersih

Berdasarkan Tabel 2 data yang didapatkan berjumlah 13 responden (43,3%) memiliki sarana sumber penyediaan air dari PDAM saja sedangkan berjumlah 17 responden (56,6) memiliki sarana sumber penyediaan air dari PDAM dan air sungai. Di Kelurahan Sukaraja sudah memiliki akses untuk penyediaan sumber air bersih tapi tidak semua rumah warganya memiliki akses penyediaan air bersih, ini terjadi karena masih ada beberapa kendala seperti keadaan ekonomi dan kebiasaan masyarakatnya yang masih menggunakan sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, misalnya mandi dan mencuci pakaian. Akan tetapi tersedianya sarana air bersih di Kelurahan Sukaraja akan membuat sanitasi dasarnya menjadi lebih baik..

Dengan adanya sarana air bersih maka masyarakat tidak perlu khawatir terhadap penyakit yang dapat ditularkan melalui air. Sarana air bersih harus memenuhi syarat kesehatan seperti mempunyai saluran pembuangan air limbah, terletak \pm 10 meter dari tempat sampah dan kandang ternak, Jika ditinjau dari sudut ilmu kesehatan masyarakat, penyediaan sumber air bersih harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat karena persediaan air bersih yang terbatas memudahkan timbulnya penyakit di masyarakat.

Sumber air bersih dan aman yang diperuntukkan bagi konsumsi manusia harus berasal dari sumber yang bersih dan aman. Batasan-batasan sumber air yang bersih dan aman tersebut, antara lain : 1) Bebas dari kontaminasi kuman atau bibit penyakit, 2) Bebas dari substansi kimia yang berbahaya dan beracun, 3) Tidak berasa dan tidak berbau, 4) Dapat dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan domestik dan rumah tangga, 5) Memenuhi standar minimal yang ditentukan oleh WHO atau Departemen Kesehatan RI.

Dalam Penelitian Dedi (2017) Penggunaan sumber air bersih sangat mempengaruhi kejadian penyakit. Karena air merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam aspek kesehatan masyarakat, dimana air dapat menjadi sumber dan tempat perindukan dan media kehidupan bibit penyakit. Dengan demikian, untuk dapat mencegah terjadinya suatu penyakit diharapkan kepada masyarakat untuk mengambil air dari sumber air yang bersih dan memelihara atau menjaga sumber air dari pencemaran oleh manusia dan binatang.

Kondisi Jamban Keluarga

Berdasarkan Tabel 3 data yang didapatkan berjumlah 14 responden (46,6%) memiliki jamban keluarga yang memenuhi syarat sedangkan berjumlah 16 responden (53,3%) memiliki jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat. Kondisi jamban yang memenuhi syarat meliputi atap, dinding, lantai, closet, ventilasi, air, alat pembersih, septik tank dan sumur resapan sedangkan kondisi jamban yang belum memenuhi syarat meliputi tidak ada ventilasi sehingga kurang pencahayaan, lantai jamban digenangi air, tidak ada alat pembersih serta ada vector di dalam jamban.

Sebagian masyarakat Kelurahan Sukaraja yang berjumlah 14 responden (46,6%) mulai sadar akan pentingnya fasilitas jamban pribadi ditandai dengan sudah adanya beberapa rumah warga yang telah memiliki fasilitas jamban pribadi. Tetapi masyarakat Kelurahan Sukaraja berjumlah 16 responden (53,3%) masih memiliki kondisi jamban yang belum memenuhi syarat standart jamban yang sehat, ini dikarenakan masyarakatnya sudah menyadari akan pentingnya jamban pribadi, namun mereka belum memperhatikannya dari segi kebersihan, kesehatan, dan kenyamanannya, dan belum memenuhi standar dan syarat yang telah di tentukan.

Padahal jamban merupakan salah satu sarana sanitasi dasar yang harus dipenuhi dalam tatanan rumah tangga, sehingga merupakan salah satu indikator utama kesehatan personal pada keluarga. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No.3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), jamban sehat adalah suatu fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. Salah satu pilar yang ada dalam STBM yaitu Stop Buang air besar Sembarangan (SBS). SBS menekankan pada perilaku individu dalam suatu komunitas agar tidak buang air besar sembarangan.

Penelitian ini sejalan oleh Kholilah Samosir dan Fajar Surya Ramadhan di Kelurahan Kampung Bugis, Tanjung Pinang Kepulauan Riau tahun 2019 dengan jumlah kepala keluarga 190 orang, dimana 170 KK memiliki jamban yg tidak memenuhi syarat (89,5%) dan yang memenuhi syarat hanya 20 KK (10,5%). Keputusan menteri nomor 825/2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat disebutkan bahwa jamban sehat adalah fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit.

Menurut Triyono (2014) penyakit yang dapat ditimbulkan akibat dari BAB tidak pada tempatnya yaitu berupa penyakit diare, penyakit kecacingan, penyakit kulit, juga penyakit pencernaan lainnya. Hal ini dikarenakan Jamban sehat merupakan fasilitas sanitasi keluarga yang wajib dimiliki oleh setiap rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian data yang didapatkan berjumlah 16 responden (53,3%) sudah memiliki dan memakai air bersih dan berjumlah 14 responden (46,6%) belum memiliki air bersih. Masyarakat Kelurahan Sukaraja sudah memiliki akses air bersih tapi masih ada rumah-rumah yang belum memiliki air bersih. Berdasarkan hasil data yang didapatkan

berjumlah 13 responden (43,3%) memiliki sarana sumber penyediaan air dari PDAM saja sedangkan berjumlah 17 responden (56,6) memiliki sarana sumber penyediaan air dari PDAM dan air sungai. Berdasarkan hasil data yang didapatkan berjumlah 14 responden (46,6%) memiliki jamban keluarga yang memenuhi syarat sedangkan berjumlah 16 responden (53,3%) memiliki jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat. Masyarakat di Kelurahan Sukaraja belum memiliki sanitasi lingkungan terhadap sarana air bersih, sumber penyediaan air bersih dan jamban keluarga yang memenuhi syarat kesehatan. Ini dikarenakan masyarakatnya masih belum memperhatikannya dari segi kebersihan, kesehatan.

Saran diharapkan bagi setiap masyarakat Kelurahan Sukaraja yang tinggal di bantaran sungai Deli untuk lebih memperhatikan pentingnya sanitasi lingkungan terhadap akses sarana air bersih, penyediaan air bersih dan jamban keluarga sebagai upaya untuk kehidupan yang lebih baik. Dan diharapkan peran pejabat daerah juga juga penting dalam upaya sanitasi lingkungan untuk masyarakat di Kelurahan Sukaraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Celesta, A. G., & Fitriyah, N. (2019). Gambaran Sanitasi Dasar Di Desa Payaman, Kabupaten Bojonegoro Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 83-90.
- Dedi Mahyudin Syam, dkk. (2017). Hubungan Penggunaan Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga dengan Kejadian Schistosomiasis di Kecamatan Lindu. *Jurnal Higiene* Volume 3, No. 3, September-Desember 2017. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:s-17zz6BBtsJ:journal.uinalauddin.ac.id/index.php/higiene/article/download/4749/4286+&cd=6&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Devy, S. R., Nadhiroh, S. R., Rahmayanti, R. D., & Martini, S. (2017). Gambaran Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga di Daerah Tertinggal Kabupaten Sampang. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 3(5).
- Dismo Katiandagho dan Darwel. 2015. Hubungan Penyediaan Air Bersih Dan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Malakecamatan Manganitu Tahun 2015. *Jurnal Sehat Mandiri*, Volume 14 No 2 Desember 2019.
- Hayati, R., Irianty, H., & Mahmudah, M. (2021). Gambaran Kondisi Jamban Keluarga, Sarana Air Bersih Dan Pola Konsumsi Air Pada Masyarakat Kelurahan Surgi Mufti. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(1), 73-78.
- Kementerian Kesehatan RI . 2010. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1529 tahun 2010 tentang Pedoman Umum Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kholilah Samosir K, Ramadhan Fs, Peranan perilaku dan dukungan toma terhadap kepemilikan jamban sehat di tanjung pinang, *Jurnal kesehatan*, <http://ejournal.poltekkesternate.ac.id/ojs>.
- Marjuni. "Hubungan Kondisi Sarana Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas Ii A Sungguminasa". *Media Komun Sivitas Akad Dan Masy*. 2020, Vol 20(1)
- Meri, F & Dewi, R.R.K. 2020. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat Oleh Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Jumantik, (LITERATUR REVIEW)*. <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JUM/article/view/2558>
- Novitry F, Agustin R., 2019, Determinan kepemilikan jamban sehat di desa sukumulyo martapura Palembang , , Aisyah; *jurnal ilmu kesehatan*. Daftar pustaka ditulis sesuai aturan penulisan **Vancouver Style** dengan menggunakan aplikasi referensi standar seperti *Endnote, Mendeley, Zotero, RefWorks*.
- Parinduri, Fadiyah Arifah. Tradisi MCK Warga Masyarakat Di Bantaran Sungai Deli Medan. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Republik Indonesia. 2014. Peraturan Pemerintah RI Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan. Jakarta: Perpres RI.
- Triyono, A. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Masyarakat Nelayan Di Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang Propinsi Banten. *Forum Ilmiah*. Volume 11 Nomor 3, September 2014. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Wandansari A.P. (2013). Kualitas Sumber Air Minum dan Pemanfaatan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare. *Unnes Journal of Public Health*, Semarang.